E-ISSN: 2808-2044
Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf dan Peradaban Islam
https://10.0.228.204/hkm.v5i1.141
https://journal.idrisiyyah.ac.id/index.php/hikamia
Volume 5, No 1, Maret 2025

Model Dakwah Tasawuf Simpatik Syekh Akbar Muhammad Fathurahman di Era Digital

Euis Sukawati[1] Fatimah Zahra[2]
Ma'had Aly Idrisiyyah[1], Sekolah Tinggi Agama Islam Idrisiyyah[2]
sukawati2024@gmail.com

Received : 11/01/2025, Revised:19/04/2025, Approved:14/03/2025

Abstract

The correct understanding of religion must be possessed by every muslim man and woman. in order to properly carry out religious duties and experience the true essence of worship. The glory of religion or the essence of worship can only be felt if both mahdhah and ghairu mahdhah acts of worship are performed with the appropriate knowledge. All of that will be achieved if you Learn from scholars", in the science of sufism called mursyid. So that there is guidance in carrying out every activity of worship, and knowing its validity. Namely by integrating the trilogy of Islam, namely tauhid, fiqh and sufism. Thus the presence of a mursyid is very urgent in the midst of the people, as explained in Al-Mausu'ah Al Yusufiyyah, p. 18. However, in reality, most muslims, let alone worshiping under the guidance of a mursyid, many do not know and recognize the science of Sufism and tarekat, even more sadly there are those who categorize it. The main purpose of this study is to determine the Effectiveness of the Sheikh Akbar Muhammad Fathurahman's tasawuf Da'wah model in the digital era. Learn from scholars", which is descriptive conceptual and explorative. This study shows that religious knowledge obtained from an expert or a robbani mursyid will get a straight or comprehensive understanding of religion A robbani mursyid acts as a representative of Allah on earth explained in the book 'Al-Mausu'ah. Where the mursyids who exist in every era get guidance or inspiration, then they can carry out renewal or tajdid with the tarbiyah ruhiyah method and know the needs of the people in their time. So that it can dynamically follow the progress of the times. Technological progress is a gift, because it can help the smoothness of taklimiyah da'wah. By combining the concept of sympathetic tasawuf da'wah and technological progress, it can answer the problems of the people in the era of globalization and modernization which are very complex

Keywords: Tasawuf, Dak'wah, Tasawuf Symphatic, Sprilitual, Digital Era.

Abstrak

Pemahaman agama yang benar harus dimiliki oleh setiap pribadi muslim dan muslimah. agar dapat melaksanakan dan merasakan kemuliaan agama. Kemuliaan agama atau hakikat ibadah dapat dirasakan, jika dalam melaksanakan ibadah mahdhah maupun ghairu mahdhah disertai dengan keilmuaannya. Itu semua akan dicapai apabila belajar kepada fakarnya, didalam ilmu tasawuf disebut Mursyid. Sehingga ada bimbingan dalam melakukan setiap aktifitas ibadah, dan mengetahui keabsahannya. Yakni dengan mengintegrasikan trilogi agama Islam yakni tauhid, fikih dan tasawuf. Dengan demikian kehadiran seorang mursyid sangat urgrnt ditengah- tengah umat, sebagaimana dijelaskan dalam kitab: Al- Mausu'ah AlYusufiyyah, hlm,18. Namun pada kenyataannya kebanyakan umat Islam jangankan beribadah dibawah bimbingan seorang mursyid, terhadap ilmu tasawuf dan tarekat pun banyak yang tidak mengatahui dan mengenalnya, bahkan yang lebih miris ada yang membid'ahkan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana efektifitas model

Dakwah tasawuf Syekh Akbar Muhammad Fathurahman di Era Digital. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Interview (wawancara), observasi dan metode Penelaahan tausiyah Mursyid, dengan gaya penulisan kualitatif, yang bersifat deskriptif konsepsional dan eksploratif. Kajian ini menunjukkan bahwa ilmu agama yang didapatkan dari pakarnya atau seorang mursyid robbani akan mendapatkan pemahaman agama yang lurus atau komprehensif. Seorang mursyid Robbani adalah sebagai wakil Allah dimuka bumi dijelaskan dalam kitab'Al-Mausu'ah. Dimana para mursyid yang ada pada setiap zaman mendapatkan petunjuk atau ilham, maka dapat melakukan pembaharuan atau tajdid dengan metode tarbiyah ruhiyah serta mengetahui kebutuhan umat dizamannya. Sehingga dapat secara dinamis mengikuti kemajuan zaman. Kemajuan teknologi menjadi suatu anugrah, karena dapat membantu kelancaran dakwah taklimiyah. Dengan memadukan antara konsep dakwah tasawuf simpatik dan kemajuan teknologi maka dapat menjawab problematika umat di zaman era globalisasi dan modernisasi yang sangat kompleks.

Kata Kunci: Tasawuf, Dakwah, Tasawuf Simfatik, Rohani, Era Digital.

Pendahuluan

Kesalahan dalam memahami agama dapat menyebabkan kesalahan yang fatal, karena akan menyebabkan kecelakaan kehidupan dunia dan akhirat. Dalam mempelajari agama ada metodologinya, harus mengikuti metode yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, yaitu talaqqi wa musafahah artinya belajar langsung dengan ulama pewaris Rasulullah SAW, umat berhadapan langsung dengan gurunya, gurunya dijadikan contoh atau role model dalam agama, seperti kedudukan Rasulullah SAW dengan umatnya, mursyid dengan kaumnya (H.R. Ibnu Hibban). Oleh karena itu dalam mempelajari agama harus diperhatikan kepada siapa belajar agama, karena akan merusak agama itu sendiri. Seperti sabda: Rasulullah SAW.

إن هذا العلم دين فانظروا عمن تأخذون دينكم

"Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, karena itu perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agama kalian" (H.R.Muslim).

Dalam mempelajari trilogi agama Islam yaitu: tauhid, fiqih dan tasawuf, jika tidak kepada pakarnya, apalagi sebatas mempelajari searching lewat google atau belajar sendiri tentu akan mendapatkan pemahaman yang keliru. Tidak ada contoh dilapangan yang mengaplikasikan ilmu yang di pelajari dan tidak ada yang mengingatkan ketika salah, bahkan yang memotivasi ketika malas. Oleh karena itu kehadiran seorang mursyid menjadi sangat urgent adanya di tengah- tengah umat yang kompleks problematika hidupnya.Sebagaimana dijelaskan dalam kitab: Fuyudhat al- Mawahib al- Makiyyah

وَمِنْ اَهَمِّ الْأُمُوْرِ وَاَكْبَرِهَا لَدَى سَلَفِ الْأُمَّةِ وَخَلَفِهَا اتِّـخَاذُ اُسْتَادٍ مُرَبٍّ عَالِـمٍ سَالِكٍ فِي نَفْسِهِ مُسَلِّكٍ لِغَيْرِهِ دَرِيٍّ بِأَحْوَالِ النُّفُوْسِ خَبِيْرٍ بِـمُعَالَـجَةِ اَمْرَاضِـهَا, يَنْهِجُ لِكُلِّ طَالِبٍ النَّهْجَ الْقَوِيْمَ, وَيَرُدُّ الْـخَاسِرَ بِتَطْبِيْبِهِ اِلَى اَحْسَنِ تَقْوِيْمٍ, لِأَنَّ الذَّوَاتِ الْإِنْسَانِيَّةَ مِرْآةُ التَّجَلِّيَاتِ الرَّبَّانِيَّة

“Termasuk urusan yang urgen dan paling besar menurut ulama terdahulu dan kemudian adalah memiliki seorang guru yang bisa membimbing lahir dan batin, yang alim, yang suluk dan dapat memperjalankan rohani muridnya, mengetahui seluk- beluk batiniah, sehingga mengetahui pula cara mengobati penyakit- penyakit batin, dapat memposisikan (mendudukan) muridnya pada manhaj yang kokoh, dapat mengembalikan (memperbaiki) murid yang rugi dengan mengobatinya kepada kondisi yang lebih baik. Karena perwujudan insaniyah merupakan cerminan (pancaran) dari perwujudan ilahiyyah (Syekh Ahmad Asy Syarif as Sanusi).

Tugas seorang mursyid untuk meluruskan pemahaman- pemahaman yang tidak lurus, baik yang terkait ilmu akidah, fiqih terlebih tentang ilmu tasawuf. Pemahaman- pemahaman yang berkembang dimasyarakat yang tidak bersumber dari referensi kitab- kitab yang ditulis oleh para ulama pada bidangnya. Sejatinya jika kita ingin memahami ilmu tauhid, ilmu fiqih dan Ilmu tasawuf harus jelas referensinya maroj’inya (sumbernya). Jangan sampai yang berkembang opini bahkan kita termakan opini yang tidak jelas. Seperti opini yang tidak benar berkembang di masyarakat tentang tarekat, bahwa jika ingin belajar tarekat nanti jika sudah usia pengsiun, dan jangan belajar tarekat jika fiqihnya belum matang, pemahaman- pemahaman ini yang harus diluruskan, karena jika menunggu usia pensiun bisa kita bayangkan bagaimana kualitas ibadahnya, karena dilakukan dengan hati yang tidak bersih terjangkit penyakit bathin. Seperti seorang ulama sufi yang bernama Syekh Ibnu Athoiah. “Tidak dihitung sedikit ibadah, dari hati zuhud dan tidak dihitung banyak ibadah dari hati yang cintai dunia (Ibnu Athaillah asy- Sakandari). Oleh karena itu sangat dibutuhkan seorang pakar dalam ilmu tasawuf yang mengemas kajian tasawufnya dengan metode kekinian, serta menggunakan media yang sedang digandrungi disemua kalangan agar diterima, baik dikalangan melenial maupun usia lanjut.

Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan sampel (purposive sample)**.** Metode ini dilakukan dengan melalui wawancara, observasi, maupun studi dokumentasi, sumber data subjek serta objek dari mana data itu diperoleh menggunakan studi literatur berbagai sumber seperti buku, jurnal dan buku karangan Syekh Akbar Muhammad Fathurahman dan Tausi’ahnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan *library research* yaitu menggabungkan berbagai pendapat dalam sumber yang dijadikan sebuah pemikiran baru yang akurat dan valid sehingga menjadi gagasan baru dalam kajian yang diteliti.

Hasil dan pembahasan

Kedudukan Ilmu Tasawuf Dalam Islam menurut para Ulama

Menurut Syekh Abdul Qadir al- Zailani

قال الشيخ عبد القادر الجيلاني رحمه الله: التصوف ليس ما أخذ عن القيل والقال ولكن أخذ من الجوع وقطع المألوفات والمستحسنات

"Syekh Abdul Qadir al- Jailani berkata: Ilmu tasawuf bukanlah ilmu yang diambil hanya dari perkataan-perkataan kosong, akan tetapi ilmu yang dihasilkan dari menahan lapar dan memutus perkara yang disenangi dan memutus keindahan-keindahan dunia" Syekh Abdul Qadir al-Zailani).

Ilmu tasawuf menurut Syekh Abdul Qadir al- Zailani adalah melatih jiwa untuk senantiasa mujahadah (bersungguh-sungguh) menundukkan hawa nafsu dengan berpuasa, karena hawa nafsu mempunyai kecenderungan kepada permainan-permainan yang melalakan kepada Allah.

Menurut Syekh Abu Hasan Asy-Syadzilli

قال أبو الحسن الشاذلي رحمه الله: التصوف تدريب النفس على العبودية وردّها لأحكام الربوبيه

"Syekh Abu Hasan Asy-Syadzilli berkata: Ilmu tasawuf adalah melatih jiwa untuk beribadah dan mengembalikannya kepada hukum- hukum Allah SWT" (Syekh Abu Hasan Asy-Syadzilli).

Menurut Abu Hasan Asy- Syadzilli, dengan bertasawuf akan membentuk jiwa-jiwa yang semangat dalam beribadah dan taat dengan segala aturan yang Allah tetapkan.

Menurut Imam Al- Gazali

وقال الإمام الغزالي رحمه الله تعالى: التصوف هو تجريد القلب لله تعالى واحتقار ما سواه أي تخليص القلب لله تعالى واعتقاد ما سواه اعتقادات أنه لا يضر ولا ينفع فلا يعول إلا على الله فالمراد باحتقار ما ساه اعتقاد أنه لا يضر ولا ينفع وليس المراد الازدراء التنقيص

"Tasawuf adalah mengosongkan hati hanya untuk Allah, dan memandang rendah segala sesuatu selain Allah, yakni mengikhlaskan hati karena Allah, dan menyakini dengan keyakinan yang kuat terhadap selain Allah, bahwa selain Allah tidak dapat memberikan madharat dan manfaat, maka tidaklah menaruh kepercayaan kecuali kepada Allah. Jadi maksud memandang rendah selain Allah adalah bahwa segala sesuatu tidak dapat

memberikan madharat dan manfaat, bukan berkeyakinan merendahkan segala sesuatu selain Allah, dengan memandang rendah dan mengurangi penghormatannya" (Syekh Muhammad Abu al- Yusr Abidin).

Menurut Imam al- Gazali dengan bertasawuf belajar mengutamakan Allah dan berkeyakinan kuat bahwa tiada yang memberi madarat dan manfaat kecuali Allah.

Masih ada banyak dan beragam pendapat para ulama sufi tentang ilmu tasawuf, diatas merupakan sebagian pendapat para ulama sufi tentang ilmu tasawuf, di identifikasikan menurut apa yang ditemukan dan dirasakan. Namun dari semua itu inti dari ilmu tasawuf membahas tentang hati atau jiwa agar bersih dan berorientasi hanya kepada Allah SWT, dan menjadi kunci atau barometer ibadah seorang hamba. Karena ilmu tasawuf membahas tentang hati atau jiwa manusia, suatu organ manusia yang sangat esensial dan krusial yang menentukan kualitas seseorang.

Sebagaimana hadist Rasulullah SAW

أَلا وإنّ في الجسد مضغة إذا صلحت صلح الجسد كلّه، وإذا فسدت فسد الجسد كلّه وهي القلب

Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati (jantung) (HR. Bukhari no. 52 dan Muslim no. 1599).

Kekeliruan Pemahaman Terhadap Ilmu Tasawuf

Ditemukan beberapa kekeliruan pandangan masyarakat tentang ilmu tasawuf oleh karena itu dalam mempelajari ilmu agama harus kepada fakarnya agar mendapatkan pemahaman yang lurus, karena fenomena yang terjadi saat ini banyak berkembang pemahaman yang keliru yang harus diluruskan seperti:

1. **Ilmu tasawuf bukan berasal dari ajaran agama Islam** yang bersumber dari al- Qur'an dan hadist. Argumentasi kebenaran tentang ilmu tasawuf berasal dari Hadist Jibril As yang dikisahkan dari Sayidina Umar Ra, yang berisi tentang tiga rukun agama atau trilogi agama Islam yaitu tauhid, fiqih dan tasawuf. Ketika pada jaman Rasull SAW dengan istilah Iman, yang mengajarkan keyakinan kepada enam hal, Islam tentang ketundukan kepada aturan-aturan agama atau disebut juga rukun Islam yang lima, sedangkan Ihsan membangun komunikasi dengan Allah dalam beribadah, merasa menatap atau *musyahadah* dan *muroqobah* merasa ditatap oleh Allah SWT.

2. **Ajaran tasawuf tidak ada pada jaman Nabi SAW**, pemahaman yang benar adalah bahwa pada jaman Rasul SAW istilah tauhid, fiqih dan tasawuf tidak ada akan tetapi dengan istilah iman, islam dan ihsan. Setelah abad ke dua hijrah para ulama ada yang istiqol wa tajarud berkonsentrasi dalam bidang keimanan maka muncul disiplin ilmu tauhid atau ilmu aqidah muncullah konsep 'Asy'ariah dan Maturudiyah dengan dua puluh sifat yang wajib bagi Allah SWT. Ulama yang *istiqol wa tqjarud* berkonsentrasi kepada keIslaman maka muncullah disiplin ilmu fiqih dengan iman empat madzhab seperti: Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. Sedangkan ulama yang spesifik membahas tentang qolbu atau ihsan dengan tujuan agar dalam beribadah dan menjalani kehidupan qolbu merasa *musyahadah* dan *muroqobah*, maka muncullah disiplin ilmu tasawuf. Maka jelaslah ilmu tasawuf bagian dari tiga rukun agama atau trilogi agama Islam bukan sebagai pelengkap, selain itu tasawuf merupakan syah disebut sebuah ilmu karena memenuhi syarat *mabadi asyrah* (sepuluh prinsip dasar), (Ibid, hal 55) sebuah ilmu. Serta memiliki *ushul* (dasar) tasawuf serta *maqosid* yang lima (Imam an- Nawawi, 'Al-maqshid).

3. **Belajar tasawuf nanti jika ilmu fiqihnya sudah matang**, yang sesungguhnya antara fiqih dan tasawuf harus bersamaan diamalkan dalam beribadah mahdhah (teosentris) maupun ghairu makhdhah (antroposentris).

4. **Memahami zuhud harus meninggalkan dunia atau pekerjaan**, *zuhud* diidentikan dengan faqir dan miskin, lalu bagaimana dengan Nabi Sulaiman, Nabi Yusuf, sahabat Nabi Abdurahman bin Auf, Sayidina Abu Bakar Siddiq, Sayyidina Usman bin Afan, pemahaman yang benar *zuhud* adalah mengosongkan hati dari dunia, hati tidak terpengaruh dengan tipu daya dunia, dikarunia dunia oleh Allah tidak bahil digunakan untuk meraih keridhaan Allah,seperti untuk menolong sesama manusia dan juga pembangunan sarana umum. Intinya ketika diberikan harta tidak menjadikannya sombong atau pelit, diberikan jabatan tidak menjadi koruptor.

5. **Tawakal identik dengan pasrah tidak ada usaha atau ikhtiar**, pemahaman yang benar tawakal adalah urusan hati, qolbu yang mewakilkan segala urusan kepada Allah setelah beriktiar maksimal. Intinya menggabungkan ikhtiar maksimal dengan menggantungkan asilnya dengan hati pasrah kepada Allah SWT.

6. **Seperti istilah *uzlah*** mengasingkan diri, *kholwat* menyendiri, berkembang diksi bahwa berasal dari ajaran agama Hindu dan Budha, padahal sejarah membuktikan Rasulullah SAW

sebelum diangkat menjadi Rasul, beliau sudah dibimbing oleh Allah SWT berkholwat di gua Hiro.

Ilmu tasawuf selain jelas sumbernya dan lengkap memenuhi persyaratan sebagai sebuah disiplin ilmu, kedudukannya dalam agama Islam menjadi barometer kualitas ibadah seseorang, bahkan menjadi berliannya dalam agama Islam (Syekh Sayyid Sabiq).

Selain itu Kebenaran ajaran ilmu tasawuf dibuktikan dengan banyaknya ulama terdahulu mengarang kitab- kitab tentang tasawuf seperti: Imam An- Nawawi mengarang kitab Al- Maqosid an- Nawawiyah, Ibn Qoyyim Al- Jauziyah mengarang kitab: Ar Ruh dan Ibnu Taimiyah mengarang kitab Majmu' Fatawa satu jilid berisi tentang ilmu tasawuf, Imam Al-Ghazali yang mengarang kitab Ihya 'ulumuddin.

Aktivitas dakwah mursyid tarekat idrisiyyah, yang ketika pada masa kepemimpinan Syekh Akbar Muhammad Fathurahman sudah memasuki era modernisasi. Dimana tarekat memiliki dua tugas, yang pertama sebagai manhaj, dan yang kedua sebagai perjalanan bagi salik menuju kepada Allah SWT. Dalam kontek sebagai manhaj yang harus dapat menjawab problematika umat diakhir zaman. Dalam kontek ini tarekat idrisiyyah harus mengemas kemasan dakwahnya menjadi kekinian atau sesuai dengan perkembangan zaman. Maka mursyid tarekat idrisiyyah dibantu oleh divisi marcom yang bertugas publikasi dan dekomentasi, mengemas kemasan dakwahnya dengan menggabungkan konsep atau metode dan kemajuan teknologi, serta menyesuaikan dengan kebutuhan umat dimasa kini.

Pergerakan dakwah Syekh Akbar Muhammad Fathurahman sebagai mursyid tarekat idrisiyyah, dalam meluruskan kekeliruan pemahaman umat tentang ilmu tasawuf. Pertama dengan melihat faktor yang menjadi penyebab terjadinya kesalahan dalam memahami ilmu tersebut. Itu semua dapat terjadi karena dalam mempelajari ilmu agama terutama ilmu tasawuf tidak menggunakan metodologi yang benar dengan masuk ke dalam tarekat sufiyah, sebagaimana pernyataan Syekh Abdurrahman al Akhdari, Dalam kitab Jauhar al Maknun:

كحبذا طريقة الصّوفيّة تهدي إلى المر تبة العليّة

Seperti "Alangkah baiknya perjalanan ahli tashawuf itu karena menunjukkan serta mengangkat kederajat yang tinggi

Mengenal Syekh Muhammad Fathurrahman

Kepemimpinan Syekh Akbar Muhammad Fathurahman ada dalam era digitalisasi, dimana telah terjadi peralihan dari media massa ke media baru atau internet dan dengan segala

akibat negatif dan positifnya. Beliau menyikapi dengan bijaksana dalam era digitalisasi ini, dengan menguasai dan mengendalikannya agar dapat lebih bermanfaat untuk kehidupan orang banyak. Maka Syekh Akbar Muhammad Fathurahman menyusun konsep dalam menyampaikan ilmu tasawuf dengan istilah-istilah yang sederhana dan familiar serta memanfaatkan media digital agar memudahkan dan mempercepat masyarakat untuk menerima informasi.

Dakwah digital sudah dimulai sejak tahun 2017 diawali dengan mengisi kajian tasawuf ditelevisi Swasta yaitu Radar TV Tasikmalaya, kemudian berlanjut mengisi kajian tasawuf di Televisi Nasional yaitu TVRI mengisi kajian serambi islami. Dengan latar belakang beliau yang berpendidikan formal S2 dan non formal serta telah belajar di sebelas pesantren. Adapun pendidikan tasawufnya dibimbing langsung oleh kedua Mursyidnya, sejak mursyid Syekh Akbar Muhammad Dahlan dan Syekh Akbar Muhammad Daud Dahlan. Selain itu sejak kuliah sudah aktif berdakwah dalam berbagai event membuat beliau peka menghadapi kondisi zaman dan berpengalaman tampil dihadapan hal layak banyak.

Sejak mendapatkan istikhlaf (pelimpahan mandat kemursyidan) dari mursyid sebelumnya, yang dikukuhkan pada tanggal 10 Juli 2010. Beliau konsentrasi dakwah dengan berupa tajdid (memperbaharui) terhadap tiga dasar disiplin ilmu, yakni tauhid, fiqih, dan tasawuf, dimana telah terjadi dikotomi (pemisahan/pengurangan) tentang pokok ajaran Islam, yakni terhadap ilmu tasawuf. Sehingga Keilmuan yang sampai kepada umat tidak kaaffah, oleh karena itu tidak mengherankan jika terjadi dikotomi, gagal paham, antipati, bahkan ada yang menganggap bid'ah. Dari pemahaman yang salah akan berkembang kepada keyakinan yang salah, sehingga menganggap remeh dan tidak penting terhadap ilmu tasawuf. Maka tidak mengherankan jika fenomena yang terjadi saat ini, antar umat Islam saling merasa benar dan menuding yang tidak sepaham dengannya salah dan bid'ah. Belum lagi kejahatan- kejahatan besar yang terjadi ekpersi dari hati yang kotor karena tak tersentuh oleh ilmu tasawuf. Seharusnya dengan bertambahnya ilmu makin mengetahui kesalahan dan kekurangan diri, bukan mengetahui kesalahan orang lain.

Oleh karena itu Beliau menyusun sebuah konsep agar ilmu tasawuf diterima, disenangi bahkan digandrungi oleh umat Islam. Dengan menyusun konsep dakwah tasawufnya dengan model tasawuf simpatik.

Mengenal konsep Tasawuf SIMPATIK Syekh Muhammad Fathurrahman

Materi dan Model dakwahnya telah disusun dan menjadi buku yang bernama buku tasawuf simpatik dan kini sudah dicetak sampai dengan jilid tiga dengan makna:

1. Tasawuf yang simpel adalah menyederhanakan dalam penjelasan istilah istilah tasawuf yang beragam dan memfokuskan kajian kepada tasawuf amali dan akhlaki.

2. Tasawuf yang praktis adalah tasawuf yang diajarkan dan dibimbingkan oleh fakarnya yaitu mursyid yang kamil mukamil

3. Tasawuf yang komprehensif adalah tasawuf yang selalu mengiringkan dalam setiap pembahasannya antara makasib dan mawahib (maqamat dan halat), antara ilmu tasawuf fiqih dan tauhid, dan keseimbangan pemahaman antara syariat dan haqiqat.'

Dengan konsep tersebut pembahasan tasawuf menjadi mudah dimengerti, sekalipun oleh orang yang belum pernah mengenal ilmu tasawuf (Rosnida., 2022) Karena sebuah teori lebih cepat dimengerti dan dipahami jika ada contoh dari teori tersebut. Dan lebih mudah diserap jika dibandingkan dengan mengkaji langsung dari kitab- kitab klasik atau kitab kuning akan sulit dimengerti seperti masuk kedalam ruangan yang gelap dan tidak tahu dimana pintu keluar.

Kemajuan teknologi kearah digitalisasi tidak akan dapat dibendung dengan segala dampak negatifnya, oleh karena itu untuk mempercepat akses dakwah maka Syekh Akbar Muhammad Fathurahman memanfaatkan media digital seperti media televisi, radio sreaming idrisiyyah (media mainstream) dan media sosial seperti: intagram, facebook, tiktok dan yang utama youtube, sehingga kajian dakwah tasawuf dapat dinikmati bukan hanya oleh kalangan jamaah saja, akan tetapi siapapun dapat menikmatinya asalkan ada jejaring internet dan ada dalam satu zona (Yudi Ginanzar., 2022). Bahkan Syekh Akbar Muhammad Fathurahman mempunyai akun pribadi yang digunakan sebagai alat publikasi dakwah- dakwahnya yang membahas tentang kajian ilmu tasawuf.

Model Dakwah Syekh Muhammad Fathurahman di Era Digital

Efektivitas digital terasa diawali ketika terjadi pandemi covid 19, semua kegiatan dakwah dan pendidikan tetap berjalan dan orang tua atau jamaah tetap dapat memantau melalui online. Kendati pandemi covid 19 berakhir, dakwah digital tetap dilakukan, karena dengan media digital seperti intagram, tiktok, facebook dan youtube, dakwah offline tetap jalan *hibrid* dengan dakwah online, sehingga dakwah online sudah *kegrab* dan offlinenya semakin luas. Dengan adanya media digital *road show* kedaerah- daerah dapat dilakukan, life streaming dan

radio streaming pun dilakukan. Sehingga akan semakin banyak orang yang merasakan dakwah Tasawuf Syekh Akbar Muhammad Fathurahman.dan merasa tercerahkan.

Dengan adanya dakwah digital kajian-kajian Syekh Akbar Muhammad Fathurahman menjadi mudah di akses dan dinikmati semua kalangan. Sehingga banyak kalangan yang merasa tercerahkan. Dirasakan oleh penonton setia seakan-akan menjadi 'oase ditengah-tengah tayangan yang kering dengan nilai- nilai keagamaan karena lebih berorientasi kepada hiburan (Nurhalim) Keefektivan dakwah digital terlihat dengan bertambahnya permintaan dari masyarakat untuk mengisi kajian tasawuf secara rutin di daerahnya, Selain itu mendapatkan banyak kepercayaan dari berbagai komunitas (kelompok) dan mampu bermitra dengan berbagai jenis kelompok masyarakat yang heterogen, seperti membangun hubungan baik dengan tarekat yang mempunyai silsilah keguruan yang berbeda.

Masih banyak lagi kemajuan dakwah yang dicapai selama kepemipinan satu dekade Syekh Akbar muhammad Fathurahman, kemajuan tersebut tak lepas dari pengaruh kemajuan media digital, yang berawal dari kajian Serambi Islami di TVRI. Bahkan bukan hanya kemajuan dibidang dakwah akan tetapi termasuk dibidang ekonomi yang memiliki berbagai unit- unit usaha seperti mini market, pabrik roti (Qini Bakery), perikanan air deras batu gulung, tambak udang Cipatujah, Trevel Haji dan Umroh, dan lain sebagainya. Bahkan kemajuan dibidang pendidikan yang kini sudah memiliki empat puluh lembaga pendidikan, yang dimulai dari Pendidikan Prasekolah sampai dengan Perguruan Tinggi.

Kesimpulan

Kedudukan ilmu tasawuf dalam agama islam sebagai rukun agama islam yang ketiga setelah ilmu tauhid dan fiqih sebagaimana dijelaskan oleh hadist Jibril, bahkan menjadi ruh dan berliannya bagi ilmu- ilmu yang lainnya. Pergerakan dakwah tasawuf Syekh Akbar Muhammad Fathurahman tersebut dikenal dengan konsep atau model tasawuf simpatik (simpel- praktis- komprehensif). Simpel artinya menyederhanakan istilah- istilah tasawuf yang beragam sehingga mudah dimengerti dan dipahami oleh orang awam sekalipun. Sedangkan praktis artinya mudah untuk mengaflikasikannya, dikarenakan mursyid hadir ditengah-tengah umat untuk memberikan contoh dan solusi umat yang komplek problematikanya. Selain simple, praktis serta komprehensif, artinya dalam setiap pembahasannya selalu membahas tentang ketiga trilogi agama atau rukun agama. Bahkan pembahasan yang lebih mendalam serta detail tentang *makasib, mawahib, ahwal* dan *haalat.* Dengan media digital seperti life

streaming, radio streaming dan medsos lebih efektif dan cepat mencapai target, serta luas jangkauannya, sehingga lebih efektif dalam memberikan pemahaman yang lurus terhadap pemahaman yang kurang tepat terhadap trilogi agama Islam. Oleh karena itu dengan media digital, pendemi covid 19 tidak menjadi penghambat melakukan dakwah justru sebaliknya, dengan dakwah digital banyak kalangan yang merasa tercerahkan tentang kebenaran ilmu tasawuf serta mengetahui cara mempelajarinya yang benar.

Referensi

Abdurrahman, D. (2016). Sufisme di Priangan: Doktrin, Ritual, dan Sosial-Politik. TAJDID, 23(2). Diambil dari https://riset-iaid.net/index.php/tajdid/article/view/34

Berita TQN. (2017, Desember 5). Tarekat Idrisiyyah. Diambil 16 Desember 2022, dari TQNN website: https://tqnnews.com/tarekat-idrisiyyah/Suyatman, U. (2017).

Hakim, L. A. (2018). Biografi Tokoh-Tokoh Idrisiyyah. Jakarta: Mawahib.

Ibn ‘Athaillah a-Sakandari, Hikam, Indonesia: al-Haramain, 2001.

Mardani, D. A. (2019). Spiritual Entrepreneurship Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi Terhadap Tarekat Idrisiyyah Pageningan Tasikmalaya). JURNAL EKONOMI SYARIAH, 4(2). https://doi.org/10.37058/jes.v4i2.1252

Nuh, N. M. (2009). Aliran/Faham Keagamaan dan Sufisme Perkotaan. Departemen Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Kehidupan Keagamaan.

Pesantren dan Kemandirian Ekonomi Kaum Santri (Kasus Pondok Pesantren Fathiyyah Al-Idrisiyyah Tasikmalaya). Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam, 14(2), 303-314. https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v14i2.2001

Radartasik.id. (2020b, 5 Juli). Satu Dekade Kepemimpinan Syekh Muhammad Fathurahman. Diambil 16 Desember 2022, dari Radartasik.id website: https://radartasik.id/blog/2020/11/17/agnia- peduli-terus-fokus-pengembangan-ekonomi-umat/

Syukur, A. (2004). Zuhud di Abad Modern. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.